



THE RELATIONSHIP OF LANDEK KARO TRADITIONAL DANCE AND THE CHARACTER EDUCATION OF CHILDREN IN SIOSAR VILLAGE KABUPATEN KARO

Fanesa Anastasya Br Depari¹, Rumiris Lumbangaol², Ribka Kariani Br Sembiring³,
Darinda Sofia Tanjung⁴

^{1,2,3,4} Universitas Katilik Santo Thomas Medan

¹fanesaa262gmail.com, ²rumiris_lumbangaol@ust.ac.id, ³ribkakariani@gmail.com, ⁴darinda_tanjung@ust.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to assess and determine the relationship of landek karo traditional dance and the character education among children aged 9 to 13 years old in the relocation area of Mount Sinabung, Siosar Village, Pertibi Lama, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, North Sumatra. The population of this research were 156 children aged 9 to 13 years old in Siosar village. The samples were chosen by purposive sampling; in this case the researcher selected 35 children aged 9 to 13 years old. They were the dancers of the Siosar Festival event in September 2019 in Siosar village. This research utilized a quantitative method of survey, which aimed to assess the results of the research by using t-test hypothesis testing. The findings of this research indicated that the average score of t_{count} for landek karo traditional dance was 24.843 which was greater than t_{table} namely 1.683 with high category, while the average score of t_{count} for character education was 24.843 which was also greater than t_{table} namely 1.683 with high category. Therefore, H_0 was accepted that there was a relationship between the landek karo traditional dance and the character education of children in Siosar village, Kabupaten Karo.

Keywords: landek karo traditional dance, character education

HUBUNGAN TARIAN TRADISIONAL LANDEK KARO DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI DESA SIOSAR KABUPATEN KARO

ABSTRAK

Melunturnya nilai-nilai kebudayaan tradisional pada anak, karena masih kurang maksimalnya implementasi Pendidikan Karakter sehingga menyebabkan berkurangnya kecintaan terhadap budaya serta kearifan lokal sebagai penyaring budaya asing yang masuk. Serta membentuk kembali kesadaran mengenai pentingnya melestarikan budaya tradisional sejak dini pada anak sebagai bentuk identitas serta jati diri bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui hubungan antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter di antara anak-anak usia 9-13 tahun di kawasan relokasi gunung sinabung, desa Siosar, Pertibi Lama Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak-anak usia 9-13 tahun di desa Siosar yang berjumlah 156 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam hal ini peneliti memilih 35 anak usia 9-13 tahun yang menjadi penari didalam kegiatan Siosar Festival pada bulan September tahun 2019 di desa Siosar untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif jenis *survey* dimana jenis penelitian ini untuk menguji hasil penelitian dengan menggunakan teknik hipotesis, dan teknik hipotesis yang dipilih adalah hipotesis uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarian tradisional landek karo memiliki rata-rata t_{hitung} 24.843 yang jumlahnya lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.683 dengan kategori tinggi dan pendidikan karakter memiliki rata-rata t_{hitung} 24.843 yang jumlahnya lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.683 dengan kategori tinggi, maka H_0 diterima yaitu adanya hubungan antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter pada anak di desa Siosar, Kabupaten Karo.

Kata Kunci: tari tradisional landek karo, pendidikan karakter

Submitted	Accepted	Published
09 Oktober 2020	18 Maret 2021	23 Mei 2021

Citation	:	Br Depari, F.A., Lumbangaol, R., Br Sembiring, R.K., & Tanjung, D.S. (2021). The Relationship of Landek Karo Traditional Dance and the Character Education of Children in Siosar Village, Kabupaten Karo. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(3), 550-568. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8178 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terbentang seluas 3.977 mil, luas daratan Indonesia 1.922.570 km², luas perairan Indonesia 3.257.483 km², terbagi atas 34 provinsi, 514 kabupaten dan kota, 75.436 desa, dan 1.340 suku bangsa, menurut data sensus Indonesia pada tahun 2010. Dari data di atas dapat dibayangkan betapa kayanya Indonesia, dengan jumlah suku bangsa terbesar di dunia. Mulai dari Sabang sampai Merauke Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari agama, bahasa, suku, adat-istiadat, kearifan lokal, tradisi, ras, dan kekayaan alam. Negara Indonesia adalah negara yang memiliki beragam-ragam golongan etnis, yang di dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan suku bangsa, hidup sebagai warga dari masyarakat yang luas. Setiap golongan etnis tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari bahasa, kesenian, kultur, ras, adat-istiadat, agama dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Namun Indonesia yang kaya ini dapat tetap menyatu sebagai satu suku bangsa yaitu bangsa Indonesia. Banyak negara-negara yang menaruh iri kepada Indonesia karena memiliki ribuan kebudayaan namun tidak terpecah, ribuan bahasa daerah namun tetap menyatu dengan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bangsa Indonesia sendiri patut menjaga hal tersebut agar kita tidak mudah terpecah belah oleh oknum-oknum yang ingin mengambil kepentingan pribadi dari bangsa kita. Salah satu dari kekayaan Indonesia yang paling menonjol adalah kesenian dalam bidang seni tari tradisional. Dalam setiap tari tradisional terdapat pesan-pesan moral yang bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan, karena sambil menikmati tontonan (yang dikemas dengan tatanan), juga memasukkan nilai-nilai tuntunan. Kedudukan tari sebagai proses dan produk budaya perlu dikaji dengan baik. Kehadiran nilai pada tarian mampu memberikan petunjuk seberapa besar dan dekat keterkaitan manusia sebagai mikrokosmos. Konsep tari dan tujuan tari bukan sekedar rangkaian gerakan yang indah saja, tetapi lebih dari itu tarian merupakan ciri

khas dari manusia. Dengan bangga kita menyetujui bahwa tarian tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang cukup menonjol. Banyak tarian-tarian tradisional yang sudah masuk keranah internasional bahkan sudah dikenal dunia, contohnya seperti tari kecak yang berasal dari daerah Bali, ribuan turis asing datang berbondong-bondong ke Bali setiap tahunnya untuk menyaksikan tari Kecak yang sangat sakral. Ada lagi tari Reog Ponorogo dengan topeng raksasa mencapai berat 50 kilogram, dan dipakai dan dimainkan oleh satu orang, sangat menarik perhatian hingga dimainkan di beberapa negara sebagai bentuk pengenalan kekayaan Indonesia.

Jika dikaji satu per satu maka kekayaan Indonesia dalam bentuk tarian sangat layak untuk bertanding dengan Dunia, namun sayangnya banyak dari masyarakat Indonesia sendiri kurang memperhatikan dan menganggap hal tersebut sangat penting, bisa dilihat dari beberapa kebudayaan Indonesia yang di akui kepemilikannya oleh negara luar, salah satu contohnya dapat dilihat dari artikel yang dikutip dari salah satu media online www.cnnindonesia.com yang ditulis oleh Puput Tripeni Juniman, jurnalis CNN Indonesia.

“Polemik kuda lumping berawal ketika Malaysia menyatakan kuda lumping merupakan kebudayaan asli mereka lewat kostum nasional Malaysia di ajang Miss Grand Internasional 2017. Beberapa waktu lalu, Miss Grand Malaysia 2017 Sanjeda John memperkenalkan kostum nasional mereka di ajang tersebut. Sanjeda John (Miss Grand Malaysia) yang mengenakan seragam prajurit dan sepatu boots dari songket itu membawa anyaman berbentuk kuda di tangan kirinya. Kostum nasional itu disebut Kuda Warisan. Kostum itu tampak mirip dengan pakaian para pemain kesenian kuda kepang alias kuda lumping atau jaran dari Ponorogo, Jawa Timur”.

Kuda lumping adalah salah satu tarian tradisional budaya Indonesia yang di klaim negara Malaysia sebagai warisan dari negara tersebut, dan Indonesia tidak hanya tinggal diam dan merebut kembali dengan mendaftarkan tarian

kuda lumping sebagai tarian warisan warisan leluhur bangsa Indonesia. Pada akhirnya UNESCO menetapkan kuda lumping sebagai tarian warisan budaya Indonesia. Kita patut bangga dan mensyukuri hal tersebut. Bukan hanya tarian kuda lumping yang pernah di klaim negara luar sebagai milik mereka, ada banyak sekali budaya-budaya Indonesia yang hampir di klaim oleh negara luar sebagai milik mereka, hal ini membuktikan bahwa kita harusnya lebih menjaga budaya yang kita miliki sebagai bentuk kebanggaan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Untuk menumbuhkan rasa cinta seseorang terhadap budaya yang dimilikinya itulah, pendidikan karakter harus disisipkan sedini mungkin pada seorang individu. Pendidikan karakter ini berpotensi untuk menjadi dasar pola pikir seorang individu dalam menentukan langkah yang akan diambilnya pada masa depan. Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 menekankan lima aspek dalam pendidikan karakter, diantaranya religius, nasionalis, kemandirian, gotong-royong dan integritas. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Ada beberapa pihak yang sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, teman sepergaulan, lingkungan sekolah, dll. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Untuk menanggulangi hal tersebut pada tahun 2010 pemerintah melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini telah menjadi gerakan nasional bahkan telah diterapkan pada berbagai lini lembaga pendidikan, Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini Sampai Sekolah Menengah Atas. Adapun program PPK merupakan proses pembentukan, transformasi dan pengembangan potensi peserta didik diseluruh Indonesia agar senantiasa berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik.

Akan tetapi pada kenyataannya, penerapan PPK itu belum maksimal. Maka dari itu salah

satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut adalah dengan belajar tari tradisional. Pembelajaran tari tradisional dari usia sedini mungkin sangat penting dilakukan dalam upaya mencintai budaya, agar kebudayaan tersebut dapat terpatri didalam diri seorang individu dalam upaya melestarikan kebudayaan Indonesia. Kegiatan pembelajaran tari tidak luput dari pengawasan berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, emosi, motorik, bahasa dan kemandirian. Serta mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi, mengembangkan kepekaan dan menghargai hasil yang kreatif. Namun hal tersebut juga tidak akan maksimal jika pada pelaksanaannya tidak ditanamkan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter inilah yang akan menjadi penentu tingkah laku seseorang dikemudian hari. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dipelajari di dunia pendidikan formal saja, namun juga dapat dipelajari diluar pendidikan formal. Sekarang ini, banyak sekali pemerhati-pemerhati budaya sedang gencar melakukan kegiatan pembelajaran tari tradisional mulai dari sanggar-sanggar budaya, komunitas-komunitas pencinta budaya, rumah seni dan lain-lain melakukan hal tersebut dan kemudian ditampilkan dalam bentuk pertunjukan yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali kecintaan terhadap kebudayaan. Masyarakat Karo menjadi salah satu contoh daerah yang sudah mulai melakukan beberapa pertunjukan seni budaya yang di garap oleh pemerhati-pemerhati budaya dengan mengangkat kembali kearifan lokal serta tari tradisional yang sudah mulai luntur dikalangan sebagian generasi penerusnya.

Masyarakat Karo adalah etnis yang menempati daerah pegunungan khususnya kaki gunung Sinabung tepatnya berada di Kabupaten Karo. Secara Geografis letak Kabupaten Karo berada diantara kordinat $2^{\circ}50' - 3^{\circ}19'$ LU dan $97^{\circ}55' - 98^{\circ}38'$ BT dengan luas 2.127,25 Km² atau 2,97 persen dari luas Propinsi Sumatera Utara. Desa siosar merupakan salah satu daerah yang berada di kabupaten Karo, provinsi Sumatera Utara. Desa siosar merupakan satu kawasan yang terletak di ketinggian 1750 Meter dibawah permukaan laut. Terdapat salah satu

daerah ditanah karo yang baru ditetapkan menjadi desa dan diberi nama Desa Siosar. Desa siosar dulunya merupakan hutan pinus yang kemudian dibangun oleh pemerintah dan sudah mendapat ijin resmi dari PBB serta melalui instruksi Presiden JokoWidodo tentang relokasi pengungsi Gunung Sinabung yang dikeluarkan dalam Surat Keputusan Presiden Nomor 21 Tahun 2015 tentang Satuan Tugas Percepatan Relokasi Korban Terdampak Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara sebagai kawasan relokasi pengungsian tiga desa yaitu Desa Simacem, Desa Bekerah dan Desa suka meriah yang menjadi korban akibat letusan gunung sinabung pada tahun 2010. Warga dari ketiga Desa tersebut kemudian dievakuasi dan dipindahkan dari tempat pengungsian ke Desa Siosar, pemerintah juga menyiapkan sarana dan prasarana tempat tinggal serta lahan-lahan

pertanian yang dapat digunakan warga siosar untuk bercocok tanam demi melangsungkan hidup. Desa siosar yang dulunya merupakan kawasan relokasi bencana alam Gunung Sinabung memiliki potensi kekayaan alam yang sangat luar biasa, daerah yang memiliki cuaca mencapai 14o celcius pada malam hari ini digadag-gadag sebagai “Bogor” nya Kabupaten karo, beberapa tahun terakhir ini pembangunan tempat wisata dan penginapan di daerah siosar berjalan dengan konsisten, banyak pengunjung yang datang ke daerah Siosar hanya untuk sekedar menikmati alam Siosar yang sangat asri, hal ini dapat menjadikan Desa Siosar sebagai destinasi wisata lokal maupun nasional. Warga Siosar diharapkan mampu bertahan hidup bukan hanya dari bercocok tanam saja, melainkan juga dari wisata daerah yang mereka miliki.



Gambar 1. Gundala-Gundala

Salah satu kearifan lokal pada masyarakat karo adalah gundala-gundala, dimana didalam kearifan lokal mengenai gundala-gundala ini dulunya digunakan masyarakat karo sebagai salah satu ritual untuk memanggil hujan. Seiring berjalanya waktu gundala-gundala tidak lagi digunakan sebagai upacara pemanggil hujan semata, melainkan sudah diinovasi dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan gundala-gundala ini pernah dilakukan di beberapa tempat oleh pemerhati budaya guna meningkatkan rasa ketertarikan masyarakat terhadap budaya dan kearifan lokal. Didalam pertunjukan gundala-gundala, anak-anak diajari menari tarian karo yaitu Landek yang kemudian akan menjadi modal

awal dalam menarikan gundala-gundala. Tari tersebut diinovasi dengan menarik serta memadukannya pada beberapa alat musik tradisional dan modern. Alat musik tradisional tersebut terdiri dari keteng-keteng, kulcapi, penganak dan gung. Alat musik modern yang digunakan biasanya adalah keyboard. Penggunaan alat musik ini bertujuan untuk menambah daya tarik pada anak-anak agar lebih sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Karna tujuan utama dari pertunjukan gundala-gundala sendiri adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang dimilikinya.

Landek memiliki peranan yang penting di dalam berbagai aktivitas kehidupan, terutama

yang berkaitan dengan spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan. Landek sering digunakan dan dilakukan pada berbagai kegiatan seperti kegiatan ritual maupun hiburan. Dalam kegiatan ritual dimaksud seperti upacara keagamaan dan upacara adat istiadat. Dalam budaya Karo, penyajian landek ditentukan dengan konteks penyajiannya. Pola dasar Landek Karo adalah posisi tubuh, gerakan tangan, gerakan kaki dengan lutut naik turun (endek) disesuaikan dengan tempo gendang dengan ekspresi untuk mempercantik dan memperindah tarian tersebut. Selain itu, setiap gerakan-gerakan dalam landek pada Masyarakat Karo juga berhubungan dengan perlambanganperlambangan dan makna-makna tertentu.

Dalam Masyarakat Karo tarian memiliki nilai keindahan, menarik suatu tarian dapat dilakukan sendirian dan dapat juga dilakukan secara beramai-ramai (Barus 2015). Hal ini menimbulkan keresahan tersendiri bagi peneliti, dimana dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Siosar, sekitar tiga bulan lamanya melalui kegiatan pertunjukan budaya bersama salah satu sanggar budaya, dengan memperkenalkan salah satu tarian tradisional suku karo yaitu gundala-gundala yang hampir ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat karo, bahkan anak-anak di Desa Siosar itu sendiri belum pernah mendengar tarian gundala-gundala. Selain itu, peneliti juga merasa anak-anak di Desa Siosar turut terkena dampak dari maraknya budaya asing yang masuk dan berkembang di Indonesia. Dimana anak-anak tidak lagi tertarik belajar menari tradisional Landek yang menjadi dasar dari tarian gundala-gundala dan tarian karo lainnya, melainkan sudah menari modern yang berasal dari luar. Sehingga menjadi penyebab berkurangnya kecintaan anak-anak terhadap kebudayaan tradisional yang menjadi kekayaan serta identitas bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada awal-awal proses latihan, sebagian besar anak-anak masih belum menguasai gerakan-gerakan Landek. Eksistensi nilai pendidikan karakter pada anak dimana selama proses latihan anak-anak masih belum maksimalnya dan harus selalu dipantau dan diarahkan agar dapat mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat. Anak-

anak merupakan subjek yang paling dominan dipilih dalam hubungan tari tradisional terhadap pembentukan karakter sebagai regenerasi dalam upaya melestarikan budaya. Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Karena itu karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, atakrama, budaya, adat istiadat dan estetika. Anak nantinya diharapkan mampu meneruskan budaya untuk generasi-generasi selanjutnya sebagai bentuk identitas yang mereka miliki. Dengan pelestarian budaya anak juga diharapkan mampu menghargai perbedaan sebagai bentuk kekayaan Indonesia yang beragam. Serta pelestarian budaya layak menjadi daya jual sektor pariwisata guna meningkatkan pertumbuhan prekonomian daerah mereka. Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah “Untuk mengetahui hubungan tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter, dapat membentuk karakter yang Religius, Toleransi, Disiplin, Cinta Tanah Air dan Tanggung jawab pada diri anak di Desa Siosar”.

KAJIAN TEORETIS

Berdasarkan istilahnya, seni tari berasal dari bahasa sansekerta yang artinya persembahan, pelayanan dan pemberian. Menurut Padma Puspita, dalam (Yuliastuti 2009) kata seni berasal dari bahasa Belanda, genie yang dalam bahasa Latin disebut genius yang artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Curt Shach dalam buku yang sama mengatakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis dan ekspresif. Sementara Drs. Sudarsono mengatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di wujudkan dalam bentuk gerak yang indah (Yuliastuti 2009). Pangeran Suryadiningrat berpendapat bahwa tari adalah gerak seluruh anggota badan yang teratur menurut irama gendang dengan ekspresi gerak tari (Yuliastuti 2009). Waterman mengatakan bahwa

tari terdiri dari gerak-gerak tubuh secara artistik dan kultur dipolakan dan distilisasi. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh ritmis yang didalamnya terdapat unsur keindahan (Yuliasuti 2009). Seni tari merupakan kemampuan menggunakan gerak dari tubuh yang dilakukan manusia untuk menampilkan ekspresi emosional yang sedang dirasakan yang dibawa manusia sejak lahir.

Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan itu, bahwa tari diciptakan dan digiati dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung pada lingkungan tersebut. Sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna (Nainul 2012). Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang berupa gerak keseharian yang diperhalus dan menghasilkan gerak yang ritmis dengan bentuk-bentuk tubuh yang indah. Namun, semua gerak keseharian tidak dapat dikatakan sebagai tari, ada yang membedakan antara gerak tari dengan gerak keseharian yaitu dari segi maknanya. Keberadaan manusia sejak masa silam telah menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menyatakan suatu kehendak dalam membangun hubungan vertikal dan horisontal mereka (Wahyudiyanto 2008). Hubungan vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, misalnya tari sebagai upacara keagamaan. Sedangkan hubungan horisontal yaitu hubungan antara manusia dengan kelompok orang sekitar, misalnya hidup berkelompok, dan saling bergantung satu sama lain. Untuk hubungan horisontal, semua manusia tidak bisa menghindarinya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Seni tari memiliki unsur-unsur pendukung (Yuliasuti, 2015) diantaranya :

1. Gerak

Secara umum gerak tari dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. gerak maknawi adalah gerak yang menggunakan makna secara eksplisit. Gerak maknawi contohnya gerakan orang

mencangkul, gerakan orang menangis, dan gerakan orang marah. Gerak murni adalah gerak yang fungsinya hanya untuk keindahan atau tidak mengandung arti maksud tertentu. Gerak murni ini tidak mempunyai maksud yang khusus tetapi sebagai penghias tarian sehingga tampak lebih indah. Tari tidak terlepas dari yang namanya gerak. Dengan gerak seseorang dapat meluapkan emosi dan bebas berekspresi. Gerak juga dapat didapatkan dari sebuah pengalaman seseorang.

2. Iringan

Selain gerakan, iringan merupakan unsur lain yang tidak kalah pentingnya didalam suatu karya tari. Fungsi musik dalam tari antara lain untuk memperkuat ekspresi gerak tari, sebagai ilustrasi, memberi suasana, dan membangkitkan imaji pada penontonya. Dengan iringan musik, penonton dapat dengan mudah memahami adegan-adegan atau gerakan-gerakan yang diperagakan oleh penari. Desain musik dalam konteks tari adalah suatu komposisi musik yang didesain khusus untuk mengiringi, memperkuat ekspresi, memberi ilustrasi, dan membingkai suatu garapan tari. Tarian nusantara biasanya menggunakan iringan tradisional yang berasal dari daerah tersebut. Misalnya tarian dari Jawa menggunakan iringan musik dari daerah Jawa, tarian Betawi diiringi musik dari Betawi.

3. Tata Rias

Tata rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tarian merupakan permainan peranan. Seorang penari kadang-kadang berperan sebagai binatang, pahlawan, petani dan nelayan. Tata rias dalam tari berfungsi untuk memperkuat imaji penonton tentang peranan tari yang dibawakan. Musik iringan tari adalah suatamedia suara atau bunyi-bunyian yang mendukung sebuah tarian. Suara adalah yang dihasilkan dari manusia itu sendiri, misalnya suara dari teriakan manusia, dari hentakan kaki manusia ataupun tepukan tangan manusia. Sedangkan bunyi berasal dari alat musik, seperti kendang, kenong, gong, dan lain-lain.

4. Tata Busana

Tata busana atau kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Fungsi kostum dalam tari hampir sama

dengan tata rias, yaitu membentuk imaji sesuai dengan peranan yang dibawakan. Pemilihan busana tari biasanya didasarkan atas tema, pertimbangan artistik, serta keleluasaan penari dalam bergerak. Antara rias dan kostum biasanya saling menguatkan. Penonton sebuah pertunjukkan pasti akan memperhatikan secara seksama tata rias dan busana. Harapan penonton dengan adanya tata rias dan busana adalah mempermudah memahami sisi tari yang disampaikan

5. Properti

Properti adalah segala perlengkapan dalam tari. Properti dalam tari kadang-kadang dikenakan sebagai aksesori penari. Misalnya keris pada tari Jawa, Bali dan Sunda atau kipas pada tari Sumatera. Properti tersebut dikenakan oleh penari, kemudian diambil apabila akan dimainkan. Properti dipilih dan dipergunakan berdasarkan tema yang dimainkan. Beberapa jenis properti tari nusantara antara lain keris, pedang, tameng, tombak, gada, sabit, kipas, kain, sampur, lilin, piring dan obor.

Tari Tradisional Karo

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan Karo. Banyak cabang seni dari suku Karo seperti nyanyian, lawak Karo, ukir-ukuran dan tarian Karo. Seni bernyanyi dalam Karo pada umumnya melankolik dan minor yang enak dinyanyikan dalam seriosa. Seni ukir-ukiran dalam rumah-rumah adat Karo telah hampir ditinggalkan karena orang Karo beranggapan bahwa ukiran itu hanya ada di dinding rumah adat. Demikian juga pakaian-pakaian adat Karo yang terdiri dari ragi buluh, langge-langge, uis julu, uis gara, yang banyak dipakai orang-orang Karo pada upacara kebesaran ataupun pesta-pesta adat. Tari-tarian Karo bermacam-macam, mulai dari tari adat, tari muda-mudi, tari kepercayaan dan tari pesta. Dalam tari mencerminkan kebersamaan, kesatuan hati dan tekad meskipun dalam wujud sederhana. Kesenian ini banyak macamnya dan seni memiliki makna tersendiri. Di antara kesenian ini sudah banyak ditinggalkan, apakah tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat saat ini atau tidak sesuai dengan kepercayaan. Tapi pokok-pokok dasar kesenian Karo yang perlu dilestarikan

adalah tari adat-istiadat, tari hiburan, dan tari kepercayaan serta dalam kaitan ini perlu digaris bawahi bukan bermaksud membuat klasifikasi yang mana yang perlu dilestarikan dan yang mana yang tidak. Karena jika kita berpijak pada masa kini maka akan sangat menyedihkan jika kesenian-kesenian tersebut tidak ada penerusnya karena kesenian tersebut memang tidak memiliki dasar yang kokoh. Maka dari itu kita berpandangan bahwa kesenian tari Karo adalah salah satu pokok budaya yang perlu dilestarikan.

Terlepas dari perkembangan-perkembangan dan perubahan saat ini, nenek moyang orang Karo sudah mewariskan kesenian yang cukup menarik untuk dikaji serta dipahami. Jika dikatakan unik, tentu saja kesenian dari etnis lain juga unik dan khas. Sehingga dalam tulisan ini penggunaan kata unik dan khas tidak akan kita pakai khususnya dalam kesenian dan kebudayaan. Peninggalan nenek moyang orang Karo dalam bentuk sastra, rupa, musik, dan tarian hingga saat ini masih banyak yang belum disentuh oleh peneliti. Walaupun pada beberapa kasus seni tradisi Karo sudah diteliti dan dituliskan. Terlepas dari perkembangan-perkembangan dan perubahan saat ini, nenek moyang orang Karo sudah mewariskan kesenian yang cukup menarik untuk dikaji serta dipahami. Jika dikatakan unik, tentu saja kesenian dari etnis lain juga unik dan khas. Sehingga dalam tulisan ini penggunaan kata unik dan khas tidak akan kita pakai khususnya dalam kesenian dan kebudayaan. Peninggalan nenek moyang orang Karo dalam bentuk sastra, rupa, musik, dan tarian hingga saat ini masih banyak yang belum disentuh oleh peneliti. Walaupun pada beberapa kasus seni tradisi Karo sudah diteliti dan dituliskan.

Menari merupakan perwujudan ekspresi sosial bagi masyarakat Karo, karena seseorang atau sekelompok orang yang menari tidaklah hanya untuk kepentingan sendiri melainkan untuk dirasakan bersama orang lain. Baik yang terlibat langsung (menari bersama) maupun yang menyaksikan dari luar. Dengan demikian mereka yang biasa menari akan terlatih pula untuk berhubungan dengan orang lain. Serta mengaitkan apa yang dirasakan diluar dirinya dengan yang

ada didalam dirinya. Pola-pola dasar pada masyarakat karo terbentuk atas tiga unsur.

Tari dalam bahasa Karo disebut Landek. Dalam budaya Karo, penyajian landek ditentukan dengan konteks penyajiannya. Pola dasar tari Karo adalah posisi tubuh, gerakan tangan, gerakan kaki dengan lutut naik turun (endek) disesuaikan dengan tempo gendang dengan ekspresi untuk mempercantik dan memperindah tarian tersebut. Selain itu, setiap gerakan-gerakan dalam landek pada Masyarakat Karo juga berhubungan dengan perlambangan-perlambangan dan makna-makna tertentu. Dalam Masyarakat Karo tarian memiliki nilai keindahan, menarik suatu tarian dapat dilakukan sendirian dan dapat juga dilakukan secara beramai-ramai. Etnis Karo memiliki berbagai tarian dalam fungsi upacara adat / ritual, pertunjukkan dan hiburan. Ada beberapa upacara Adat pada Masyarakat Karo, diantaranya yaitu upacara kematian, upacara pernikahan, upacara mengangkat tulang-tulang, upacara membuat nama dan lain sebagainya (Barus:2015).

1. Asal Usul Landek

Pada penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa karakteristik atau ciri khas masyarakat Karo dapat dilihat dari beberapa bagian yaitu marga, bahasa, adat-istiadat dan kesenian yang mereka miliki. Masyarakat Karo sebagai masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan tentunya memiliki kesenian yang beragam juga. Kesenian yang beragam tersebut muncul dan digunakan untuk mengiringi aktivitas hidup masyarakat Karo baik pada kegiatan-kegiatan adat, upacara dan hiburan, masyarakat Karo akan tetap menyertakan kesenian didalamnya. Landek sebagai salah satu kesenian pada etnis Karo, merupakan suatu dasar pemikiran masyarakat Karo pada masa lampau yang mencari bagaimana menggambar aktivitas kehidupan mereka dari berjalan, bersopan-santun, ramah tamah, dan aktivitas kehidupan lainnya, yang digambarkan lewat kesenian. Dasar pemikiran tersebut muncul sebagai sebuah konsep penciptaan kesenian yang diawali dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Karo lalu diwujudkan dalam bentuk tari setelah mengalami stilisasi dan distorsi.

Landek pada awalnya terinspirasi dari permanggamangga pada masa lampau, yang sekarang disebut dengan perkolong-kolong. Permanggamangga adalah suatu kegiatan menyanyi yang tidak diiringi dengan alat musik. Nyanyian tersebut menjadi irama yang menghibur para masyarakat Karo. Permanggamangga pada zaman dahulu digunakan untuk setiap kegiatan masyarakat Karo, baik kegiatan adat, upacara, dan hiburan. Setelah permanggamangga muncul, masyarakat Karo mulai terinspirasi untuk menciptakan tari lewat irama dari permanggamangga, maka pada saat permanggamangga dilaksanakan, masyarakat Karo juga menari dengan mengikuti nyanyian yang dilantunkan sebagai irama, tari tersebut kemudian diberi nama Landek. Landek kemudian digunakan pada kegiatan upacara, kegiatan adat dan kegiatan hiburan. Pada masa ini permanggamangga sudah berganti nama menjadi perkolong-kolong dan sudah menggunakan alat musik namun landek pada saat ini terus menerus diwariskan pada generasi penerus, dan landek tidak diiringi oleh permanggamangga melainkan sudah diiringi oleh alat musik tradisional maupun alat musik modern yang menginstrumenkan alat musik tradisional Karo. Pada dasarnya bukan alat musik apakah yang diwajibkan dalam mengiringi landek tapi bagaimana perpaduan antara landek dengan irama yang mengiringinya dapat memunculkan keserasian dalam perpaduan tersebut (Barus 2015).

2. Landek Pada Masyarakat Karo

Pada masyarakat Karo tari dikenal dengan sebutan landek, namun landek tidak hanya sekedar sebuah tarian. Landek memiliki arti yang lebih dalam yaitu Landek merupakan dasar pemikiran masyarakat Karo dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya, dengan menghadirkan tari untuk melengkapi aktivitas-aktivitas mereka dalam menyampaikan hasrat, keinginan, doa sebagai perwujudan dari perasaan. Misalnya pada kegiatan adat, Landek bukan sekedar tari pada umumnya, namun Landek merupakan kegiatan menari yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok masyarakat baik anak-anak, remaja, dan orang tua dengan menggunakan sistem kekerabatan dan adat istiadat Karo yang di

iringi musik tradisional dalam pelaksanaannya. Sifat, peran dan watak dari Landek tersebutlah yang akan membedakan antara Landek yang satu dengan Landek yang lainnya (Aldin dkk:2017). Bagi masyarakat Karo, Landek memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai upacara, hiburan dan pertunjukan. Fungsi ini dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan masyarakat Karo yang selalu menghadirkan Landek dalam kegiatan upacara dan hiburan seperti upacara kematian, pernikahan, masuk rumah baru, menyambut kelahiran anak, pesta kerja tahun, gendang guro- guro aron dan lain sebagainya. Landek selalu berkaitan dengan acara yang menghadirkan Landek dalam pelaksanaannya. Misalnya pada upacara pernikahan, tentunya akan menghadirkan Landek di dalam upacara tersebut, sehingga antara Landek dengan upacara pernikahan akan memiliki keterkaitan. Hal ini di sebabkan karena tari bukan hanya akan dilihat lewat peristiwa tarinya, namun juga di kaji dari situasinya. Pelaksanaan Landek pada masyarakat Karo tidak hanya sekedar melihat bagaimana kegiatan menari secara bersama-sama, namun akan terlihat juga bagaimana prosesi acara yang menghadirkan Landek tersebut.

Masyarakat Karo menghasilkan kegiatan yang menjadi ciri khas mereka ketika menjalani proses keberlangsungan hidup sehari-hari. Kegiatan tersebut tercipta dari hasil interaksi dan komunikasi antara manusia tersebut dengan manusia yang lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta. Komunikasi dan interaksi tersebut menjadi kebiasaankebiasaan yang terus di lakukan dan dikenal oleh masyarakat luas seperti upacara, kegiatan adat, kerja tahun, makan sirih, pesta buah, dan lain sebagainya. Kesenian sebagai hasil dari kebiasaan masyarakat dalam aktivitasnya memiliki peranan yang sangat penting dan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat, begitu pula dengan masyarakat Karo, yang menghasilkan produk-produk kesenian dari peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Kesenian tersebut selalu hadir dalam setiap pelaksanaan kegiatan, baik upacara, keagamaan, kematian, pernikahan, memasuki rumah baru, meminta hujan, menolak hujan, dan lain sebagainya. Ada tiga hal yang menjadi dasar

pemikiran masyarakat Karo dalam menciptakan landek pada masa lampau (Aldin dkk:2017), ketiga hal tersebut yaitu:

a. Adat istiadat

Landek selalu terkait dengan adat istiadat masyarakat Karo, karena seluruh aturan-aturan yang ada dalam masyarakat Karo juga menjadi aturan dalam melandek, dan tidak boleh dilanggar ataupun dirubah selama landek tersebut masih dalam konteks tradisi. Hal ini bertujuan, agar nilai-nilai adat tetap digunakan dalam setiap aktivitas apapun yang mereka lewati. Aturan-aturan dalam adat istiadat Karo disebut dengan budaya sumbang. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam landek tersebut di harapkan agar masyarakat Karo tetap menggunakan nilai-nilai adat di dalam setiap keseniannya.

b. Upacara

Landek juga terkait dengan nilai-nilai upacara atau ritual yang berhubungan dengan batin, bertujuan mengungkapkan hubungan antara manusia dengan kepercayaan yang di anutnya, biasanya mengandung nilai-nilai religi yang sangat sakral. Landek bukan hanya sekedar untuk menari saja, namun ada tujuan yang ingin didapat landek Karo banyak memadukan antara gerak dengan ekspresi yang sangat dalam, sesuai dengan tujuan dari upacara.

c. Terkait dengan Keindahan

Sebagai keindahan landek, masyarakat Karo menciptakan landek lewat kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan, dan kemudian kebiasaan tersebut mereka gambarkan lewat gerak yang telah diperindah atau dibentuk agar indah. Keindahan menjadi salah satu unsur pembentuk landek yang pada umumnya gerakannya merupakan gerak yang mengandung keindahan bukan hanya gerak maknawi, sehingga keindahan bagi masyarakat Karo merupakan salah satu hal terpenting dalam kesenian.

3. Gerak Dasar Landek

Dalam struktur landek, gerak menjadi materi awal dengan memfokuskan pada pola gerak landek yang memiliki beberapa motif, yakni endek (gerakan naik turun pada kaki), jole (goyang badan) dan tan lempir (jari lentik). Pinggul tidak boleh digoyang, arah mata tidak boleh kesana-kemari, kaki tidak boleh terlampau

renggang, tangan tidak diputar-putar dan diangkat tinggi. Perlu diperhatikan dalam norma tarian Karo ialah posisi badan harmonis, kecondongan badan sesuai dengan gerak tangan, muka simpati (senyum), naik turun badan (endek) sesuai dengan irama nada atau lagu yang dibawakan oleh pemusik (penggual). Pola gerak landek ini menjadi pola dasar di setiap tarian Karo, hanya saja ada beberapa bentuk gerak yang berbeda, menyesuaikan dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan. Pada kegiatan upacara, motif-motif gerak difokuskan pada gerak maknawi yang mendeskripsikan prosesi kegiatan upacara. Motif-motif tersebut menyampaikan isi upacara dan tujuan apa yang dicapai. Motif-motifnya terkesan monoton, sangat sederhana, dan merupakan hasil reaksi dan interaksi antara landek dengan upacara. Hal yang terpenting dalam landek upacara adalah bahwa pelandek harus melandek dengan hati yang bersih tanpa ada niat jahat sedikit (Aldin dkk:2017). Adapun gerakan landek diantaranya:

a. Endek

Endek adalah sikap kaki, gerakan ini menitik beratkan pada kaki yang dihentikan. Posisi tangan direntang sejajar pinggul, kaki kanan dimajukan didepan dan kaki kiri di belakang. Kedua kaki ditekuk bergantian. Hitungan pada gerak ini dimulai pada posisi henjut ke atas.

b. Ole/Jemole

Jemole adalah sikap menggoyangkan bahu kedepan dan kebelakang dengan sikap tangan, tangan kanan ditekuk dengan telapak tangan sejajar bahu dan tangan kiri lurus ke bawah sejajar dengan pinggang, kaki kanan ditekuk di depan kaki kiri dan kaki kiri ditekuk di belakang kaki kanan, sehingga kedua kaki terlihat seperti bersilang dan kekuatan berat badan diletakkan dikaki kanan. Gerak jemole yang dilakukan secara berpasangan, terlihat kedua tangan penari laki-laki dan perempuan didekatkan.

c. Bunga Tan

Gerak bunga tan atau serig disebut lempir tan adalah sikap kedua tangan yang ditekuk di depan dada, dan telapak tangan menghadap ke atas. Dan saat ditekuk kedua tangan dibuka sedikit serong ke luar.

d. Dawan cibet/rukur (gerakan tangan pada perempuan)

Sikap dawan cibet adalah tangan kanan ditekuk tinggi menghadap kening, jari ditekuk (jari telunjuk disatukan dengan ibu jari). Tangan kiri ditekuk disamping pinggang (telapak tangan menghadap ke belakang). Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang (gerakan ini hanya digunakan perempuan).

e. Gerakan ertimbang (gerak tangan untuk laki-laki)

Sikap gerak ertimbang adalah kedua tangan ditekuk didepan perut, dimana tangan kanan lebih tinggi sedikit dibandingkan tangan kiri dan jari ditekuk dengan ibu jari berjumpa dengan jari telunjuk.

f. Aturan dalam landek

Pandangan mata harus fokus pada satu sisi, tidak boleh melirik ke semua arah (liar). Bagi anak beru, tidak boleh melihat ke arah kalimbubu. Tangan tidak boleh lewat dari kepala, yang artinya sebagai manusia tidak boleh sombong, harus tetap merendah sesamanya. Lenggokan pinggul harus mengikuti irama kaki (endek) tidak boleh terlalu bergoyang. Antara laki-laki dan perempuan tidak boleh bersentuhan pada saat melandek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Siosar, Kawasan relokasi gunung Sinabung, Pertibi Lama, Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara 22173. Adapun pemilihan tempat penelitian tersebut sebagai lokasi penelitian didasari pertimbangan antara lain:

1. Di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti.
2. Jumlah anak-anak di Desa Siosar cukup memadai untuk dijadikan subjek oleh peneliti.
3. Desa Siosar yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara adalah salah satu lokasi yang strategis untuk dijadikan tempat penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel *purposive sampling*. Sampel *purposive* diambil dengan maksud atau tujuan tertentu seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena penelitian menganggap bahwa

seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang anak-anak yang menjadi penari didalam kegiatan Siosar Festival

yang dilaksanakan pada bulan November tahun 2019 untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

Tabel 1. Jumlah Penelitian Sampel

Desa	Jumlah Anak
Desa Simacem	13 Orang
Desa Bekerah	11 Orang
Desa Suka Meriah	11 Orang

Terdapat tiga desa terdampak erupsi gunung sinabung yang mendiami kawasan Relokasi Gunung sinabung tersebut. Mereka hidup didalam satu Kawasan yang diberi nama Desa Siosar sesuai dengan keputusan presiden No. 21 Tahun 2015.

Uji Validitas

Instrumen yang baik apabila memenuhi syarat sebagai instrument yang standar. Instrument yang standar apabila instrument itu valid atau tepat. Menurut Sugiyono (2018: 121) bahwa “Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data harus mampu mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengukur validitas data, peneliti akan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus teknik kolerasi *Product Moment* dari person. Menurut Sudjana (2016: 144) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien kolerasi antara variabel x dan y
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian x dan y
- X = Skor tiap item
- Y = Skor total
- N = Sampel

Untuk menentukan instrument valid atau tidak adalah maka diperlukan bantuan program SPSS *Versi 22.0* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0.05, maka instrument tersebut dikatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ taraf signifikansi 0.05, maka instrument tersebut dikatakan tidak valid.

Reliabilitas/ keterandalan ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang dipercaya. Menurut Wardani (2016: 531) bahwa alat ukur yang baik adalah alat ukur yang mempunyai reliabilitas yang tinggi artinya setiap kali alat ukur digunakan untuk mengukur hal yang sama dan hasil pengukurannya tetap. Raliabilitas akan menurunkan ukuran suatu benda, kualitas butir soal pun ada yang reliable dan ada yang tidak. Pada penelitian ini untuk menentukan reliabilitas tes digunakan rumus alpa. Adapun rumus menurut Arikunto (2012: 115) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan
- p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = Prpporsi subjek yang menjawab item dengan salah (q= 1- p)
- $\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya item
- S = Standar deviasi dari tes

Untuk mencari varian item, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\ell_b^2 = \frac{\sum x - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

keterangan :

- ℓ_b^2 = variasi tiap item
- x = nilai tiap butir soal
- N = banyak peserta didik

Untuk mencari varians total (σ_b^2) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

keterangan :

- σ_b^2 = variasi tiap item
- Y = nilai total butir soal
- N = banyak peserta didik

Tabel 2 . Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Interval koefisien	Tingkat hitung
0.000-0.200	Sangat Rendah
0.200-0.400	Rendah
0.400-0.600	Sedang
0.600-0.800	Kuat
0.800-1000	Sangat Kuat

Uji Normalitas

Statistik parametris mensyaratkan bahwa setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian normalitas data. Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel yang akan diteliti. Variabel bebas (X) adalah pengaruh pendidikan karakter melalui pendekatan saintifik dan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa. Rumus yang digunakan adalah rumus *Chi kuadrat* (X^2), yaitu :

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

- χ^2 = *Chi Kuadrat*
- f_o = Frekuensi yang diharapkan
- f_h = Frekuensi yang diobservasi

Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Untuk mencari F_{hitung} dilakukan dengan bantuan program SPSS *versi 22.0*. Rumus uji linearitas data adalah sebagai berikut: $Y = a + bX$ (Noor 2017)

Keterangan :

- Y= Variabel Terikat
- X= Variabel Bebas
- a= Nilai Konstanta
- b= Nilai Koefisien Regresi

Harga F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 0.05%. Hubungan dapat dikatakan linear apabila diperoleh $F_{hitung} \leq F_{tabel}$.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel pendidikan karakter mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel hasil belajar. Untuk mengetahui pengaruh setiap variabel peneliti menggunakan uji t. Adapun rumus menurut (Sugiyono 2017) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
- n = Sampel

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ begitu juga sebaiknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis di tolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data variabel ini diperoleh melalui angket dengan jumlah item sebanyak 34 instrumen angket. Adapun skor yang digunakan dalam kuesioner tersebut adalah 0 dan 1 yang kemudian diolah dengan skala gutman, sehingga berdasarkan skor tersebut maka variabel tarian tradisional landek karo memiliki rentang skor dari

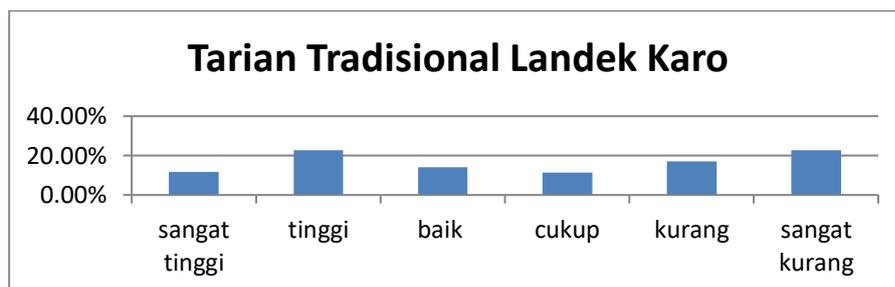
47% sampai 100%. Maka diperoleh (M) sebesar 73.4 Mean ideal (Mi) sebesar 73.5 dan Standar Deviasi ideal (SDi) 8.8. Setelah skor diperoleh maka kita dapat distribusikan ke frekuensi. Adapun distribusi frekuensi data tentang variabel tarian tradisional landek karo dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tarian tradisional Landek Karo

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	47-56	8	22.8%	Sangat kurang
2	57-66	6	17.1%	Kurang
3	67-76	4	11.4%	cukup
4	77-86	5	14.2%	Sedang
5	87-96	8	22.8%	Baik
6	97-100	4	11.4%	Sangat baik

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kategori tarian tradisional landek karo diatas dapat dilihat bahwa kategori pendidikan karakter 39.9% berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Sedangkan sisanya yaitu 60.1% anak berada pada cukup, sedang, baik, dan sangat baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tarian tradisional landek karo pada anak-anak usia 9-13 tahun di desa Siosar kabupaten Karo sudah tinggi yaitu diatas 50% dari keseluruhan total 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Tarian Tradisional Landek Karo

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa variabel tarian tradisional landek karo pada anak usia 9-13 tahun di desa Siosar Kabupaten Karo dalam kategori Tinggi.

a. Analisa Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyatukan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, pada hal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu diajarkan disamping

uji grafik dan histogram dilengkapi dengan uji statistik. Oleh karena itu penulis juga melakukan uji statistik pada uji normalitas ini. Penulis menggunakan uji normalitas statistik dengan *test Statistic Kolmogorom-Smirnov* pada *alpha* sebesar 5 %. Jika nilai signifikan dari pengujian *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari 0.05 berarti data normal, jika tidak maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.49769154
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.106
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikan sebesar 0.200 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka dapat dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah signifikansi angket yang digunakan sudah benar atau tidak. Untuk menguji linieritas menggunakan *Compare Mean. Deviation from*

linearity pada SPSS menunjukkan seberapa jauh angket kita menyimpang dari angket linier. Adapun syarat pengambilan keputusan uji linieritas adalah jika *sig. Deviation from linearity* lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi yang dipakai (0.05) berarti berkolerasi linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas dengan berbantuan *SPSS 22.0*.

Tabel 5. Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
tarian tradisional * pendidikan karakter	Between Groups	(Combined) Linearity	9903.136	17	582.537	19.936	.000
		Deviation from Linearity	9372.249	1	9372.249	320.741	.000
			530.887	16	33.180	1.136	.398
Within Groups			496.750	17	29.221		
Total			10399.886	34			

Uji linieritas antara variabel bebas pendidikan karakter dengan variabel terikat tarian tradisional landek karo dapat dilihat dari nilai *sig. Deviation from Linearity*, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *sig. Deviation from Linearity* F_{hitung} sebesar 1.136. Nilai *sig. Deviation*

from Linearity lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1.689 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa bersifat linier. Sedangkan uji koefisien korelasi berbantuan *SPSS ver 22.0* pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Pengujian Korelasi Correlations

		tarian tradisional	pendidikan karakter
tarian tradisional	Pearson Correlation	1	.949**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
pendidikan karakter	Pearson Correlation	.949**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) atau $r_{hitung} = 0.950$ dengan taraf signifikansi 0.000 dengan jumlah responden (n) = 35 anak, sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0.334$. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan karakter (X) dengan tarian tradisional landek karo (Y) terhadap anak-anak usia 9-13 tahun di desa Siosar kabupaten Karo.

Untuk melihat hubungan dari kedua variabel dapat dilakukan dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.949 artinya $r_{hitung} (0.949) \geq r_{tabel} (0.334)$ maka H_a diterima. Maka terdapat hubungan yang sangat kuat antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter sebesar 94,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 7. Interpretasi Nilai “r”

Besar r Product Moment (r_{xy})	Tingkat Hubungan
0.00-0.200	Sangat Rendah
0.200-0.400	Rendah
0.400-0.600	Cukup.
0.600-0.800	Tinggi
0.800-1.00	Sangat Kuat

Uji Kolerasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X)

variabel terikat (Y), dan syarat untuk uji korelasi yaitu dengan melihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan rumus korelasi product moment yaitu:

Tabel 8. Nilai Koefisien Korelasi Hubungan Tarian Tradisional Landek Karo Dengan Pendidikan Karakter

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	83	97	6889	9409	8051
2	69	79	4761	6241	5451
3	50	47	2500	2209	2350
4	50	53	2500	2809	2650
5	39	59	1521	3481	2301
6	58	62	3364	3844	3596

7	53	62	2809	3844	3286
8	44	50	1936	2500	2200
9	64	79	4096	6241	5056
10	83	85	6889	7225	7055
11	89	97	7921	9409	8633
12	80.5	85	6480.25	7225	6842.5
13	78	88	6084	7744	6864
14	86	91	7396	8281	7826
15	53	50	2809	2500	2650
16	50	47	2500	2209	2350
17	86	91	7396	8281	7826
18	72	76	5184	5776	5472
19	58	53	3364	2809	3074
20	64	70.5	4096	4970.25	4512
21	89	88	7921	7744	7832
22	92	88	8464	7744	8096
23	83	88	6889	7744	7304
24	78	79	6084	6241	6162
25	86	88	7396	7744	7568
26	100	100	10000	10000	10000
27	100	100	10000	10000	10000
28	92	94	8464	8836	8648
29	55.5	53	3080.25	2809	2941.5
30	67	70,5	4489	4970.25	4723.5
31	69	73,5	4761	5402.25	5071.5
32	42	50	1764	2500	2100
33	53	59	2809	3481	3127
34	50	59	2500	3481	2950
35	50	59	2500	3481	2950
Total	2416	2570.5	177616.5	199184.8	187519

$$N = 35$$

$$\sum x = 2416$$

$$\sum y = 2570.5$$

$$\sum x^2 = 177616.5$$

$$\sum y^2 = 199184.8$$

$$\sum xy = 187519$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{35 \cdot 187519 - 2416 \cdot (2570,5)}{\sqrt{\{35 \cdot 177616,5 - (2416)^2\} \{35 \cdot 199184,8 - (2570,5)^2\}}}$$

$$= \frac{6563165 - 6210328}{\sqrt{\{6216577,5\} - \{5837056\} \{6971468 - 6607470,25\}}}$$

$$= \frac{352837}{\sqrt{379521,5 \cdot 363997,75}}$$

$$= \frac{352837}{\sqrt{138144972077}}$$

$$= \frac{352837}{371678,58}$$

$$= 0,949$$

Sedangkan uji koefisien korelasi berbantuan SPSS ver 22.0 pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Pengujian Korelasi

		Tarian Tradisional	Pendidikan Karakter
tarian tradisional	Pearson Correlation	1	.949**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
pendidikan karakter	Pearson Correlation	.949**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) atau $r_{hitung} = 0.950$ dengan taraf signifikansi 0.000 dengan jumlah responden (n) = 35 anak, sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0.334$. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan karakter (X) dengan tarian tradisional landek karo (Y) terhadap anak-anak usia 9-13 tahun di desa Siosar kabupaten Karo.

Untuk melihat hubungan dari kedua variabel dapat dilakukan dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.949 artinya $r_{hitung} (0.949) \geq r_{tabel} (0.334)$ maka H_a diterima. Maka terdapat hubungan yang sangat kuat antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter sebesar 95% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji persial t dengan berbantuan program SPSS versi 22.0. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji T dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Kriteria pengujian dengan menggunakan uji t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ hipotesis alternatif diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ hipotesis alternatif ditolak. Hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Terdapatnya hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan tarian tradisional landek karo

H_a : Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan tarian tradisional landek karo.

Kriteria uji-t dapat dilakukan signifikan apabila diperoleh harga $p < 0.05$ serta hipotesis diterima (H_0) jika $t_{hitung} > t_{tabel}(1 - \alpha)$ dan tidak diterima (H_a) jika $t_{hitung} < t_{tabel}(1 - \alpha)$. Hasil perhitungan hipotesis uji t dengan SPSS Versi 22.0 dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 10. Uji hipotesis One-Sample Test

	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
tarian tradisional	24.843	34	.000	73.443	67.44	79.45
pendidikan karakter	22.867	34	.000	69.029	62.89	75.16

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel bebas yaitu pendidikan karakter sebesar 24.843 dan t_{tabel} sebesar 1.683, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ diterima. Sementara nilai t_{hitung} pada variabel terikat yaitu tarian tradisional landek karo sebesar 22.867. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ diterima yaitu terdapatnya hubungan yang signifikan antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter anak usia 9-13 tahun di desa Siosar Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan di kawasan relokasi gunung sinabung desa Siosar, Pertibi Lama kecamatan Merek, Kabupaten Karo Sumatera Utara. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 35 anak usia 9-13 tahun yang menjadi penari didalam kegiatan Siosar Festival pada bulan November 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Tujuan penelitian melakukan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter anak-anak usia 9-13 tahun di desa Siosar kabupaten Karo. Berdasarkan data hasil distribusi frekuensi kategori antara tarian tradisional dengan pendidikan karakter terdapat skor 61,2% yang sudah memenuhi syarat diatas 50% dari 100% skor maksimal yang di harapkan, sehingga dapat disimpulkan sudah baik dalam segi religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air dan tanggung jawab.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter terdapat skor 61.2% yang sudah memenuhi syarat diatas 50% dari 100% skor maksimal yang di harapkan. Dari hasil perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter diperoleh nilai signifikan sebesar 0.200 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan Uji linieritas antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter diperoleh nilai *sig. Deviation from Linearity*, F_{hitung} sebesar 1.136.

Nilai *sig. Deviation from Linearity* lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1.689 yang bersifat linier. Dari hasil uji korelasi antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) tarian tradisional landek karo atau $r_{hitung} = 0.950$ dengan taraf signifikansi 0.000 sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0.334$ sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Dari hasil uji hipotesis antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter diperoleh nilai t_{hitung} tarian tradisional landek karo sebesar 24.843 dan t_{tabel} sebesar 1.683, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ diterima. Sementara nilai t_{hitung} pada variabel pendidikan karakter sebesar 24.843. Sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapatnya hubungan yang signifikan antara tarian tradisional landek karo dengan pendidikan karakter anak usia 9-13 tahun di desa Siosar Kabupaten Karo. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada 2 (dua) orang narasumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa tarian tradisional landek karo memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter, dimana didalamnya mampu membentuk karakter yang religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air dan tanggung jawab didalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin Dkk. (2017). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Struktur Landek dalam Pembelajaran Teknik Tari Karo. *Jurnal Seni Tari Unimed*, 2(2): 428-439.
- Batubara, E. S. (2015). Makna Simbol Tari Telu Serangkai Pada Masyarakat Karo. *Gesture: Jurnal Seni Tari Unimed*, 4(2).
- Barus, O. R. (2015). Landek dalam Upcara Erdemu Bayu kajian terhadap bentuk dalam Sistem Sosial pada Masyarakat Karo. *Gesture: Jurnal Seni Tari Unimed*. 4(2).
- Berry, J dkk. (1999). *Psikologi lintas-budaya*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan kecintaan Budaya Lokal Dimasyarakat Jurang Blimbing

- Tembalang. *Ejournal Undip Anuv.* 3(1): 1-9.
- Ihromi, T. O. (2019). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kuswarsantio. (2012). *Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan karakter Anak Tari Joged: Jurnal Seni Tari.* 3(1): 17-23.
- Margono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nashar, F. R. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya. *Chandrasangkala*, 3(1):1-9.
- Nahak. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1): 65-76.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Formal. Kemendikbud.
- Pradewi, L. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal seni tari*, 1(1): 1-12.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: esensi erlangga group.
- Salahudin, A., dan Alkrienciehie, I. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suryadi, G. (2015). *Belajar mengenal suku bangsa*. Bandung: Dangieng Pustaka.
- Supranto, J. (2016). *Statistik Teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soleh, I. (2009). *Dampak Globalisasi bagi kepribadian kita*. Klaten: Cempaka Putih.
- Setiawati, A. N. (2017). *Pendidikan karakter sebagai pilar pembentuk karakter bangsa. Prosiding seminar nasional Fakultas Universitas Negeri Medan*, 1(1): 348-352.
- Yuliasusti, R. (2015). *Apresiasi Karya seni Tari*. Solo: Pantja Simpati.